

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam dunia kekaryaannya musik terutama musik yang menggunakan sistem nada, terdapat sistem skala *Interval* atau *laras* yang telah ditentukan dan sering diterapkan dalam komposisi musiknya. Skala interval menjadi penunjang yang mendasari terciptanya komposisi musik dimana interval membentuk struktur dalam sistem nada, sementara bunyi atau suara menjadi medium utama yang mewujudkan musik dalam ruang dan waktu. Joseph Machlis & Kristine Forney dalam *the enjoyment of music* (1983) mengungkapkan: "Interval adalah unit dasar dalam pembentukan sistem musik, yang mempengaruhi melodi, harmoni dan ritme. Setiap skala memiliki pola interval unik yang membedakan dari satu jenis skala dengan yang lain". Sedangkan Menurut Raden Machjar Angga Koesoemadinata (1969: 15), mengungkapkan "Interval itu sangat *wigati* (penting), bahkan yang *terwigati* karena menjadi jiwa seniraras (musik)".

Dalam hal ini, penata mencoba mempelajari kembali skala interval berdasarkan teori Raden Machjar Angga Koesoemadinata, yakni sistem interval *Salendro Padantara*. Sistem ini terdiri dari 15 nada per-oktaf, yang terbentuk dari lima nada utama dan 10 (sepuluh) nada sisipan (padantara). Penata tertarik untuk membentuk sisipan nada atau sistem *mikrotonal* pada sistem interval *Salendro Padantara*, yang awalnya membentuk 15 nada per-oktaf dengan jarak 80 cent dari nada satu ke nada berikutnya, menjadi 30 nada per-oktaf dengan jarak 40 centuasi yang sama. Menghadirkan nada-nada diantara nada pada teori Salendro Padantara, yang sebelumnya tidak terlihat menjadi terdengar. Sebagaimana yang telah di ungkapkan Suka Hardjana (2018) dalam *Estetika Musik* bahwa "Musik adalah bahasa

ekspresi yang harus diterjemahkan. Penerjemahan musik dilakukan melalui pengertian dan pemahaman, tidak cukup hanya melalui emosi, rasa, dan selera saja.” Maka dari itu, penata akan merancang dan menghadirkan nada-nada yang belum tertulis pada teori Salendro Padantara menjadi terdengar dan terlihat. Sistem pembentukan tersebut dikenal dengan istilah mikrotonal, yang menyusun *frekuensi* dan *centuasi* kecil yang sama di setiap oktafnya.

Mikrotonal adalah penggunaan nada *mikro* (kecil) dalam musik, interval yang lebih kecil dari *semida* juga disebut “interval mikro” atau jarak kecil. Atau dengan kata lain, sebuah istilah yang merujuk pada studi atau karya musik yang mengeksklore dan menggunakan interval lebih kecil dari satu semitone (setengah nada) dari sistem penyetelan atau tangga nada. Menurut Blackwood dalam *twelve microtonal etudes for electronic music media* “mikrotonalitas adalah pendekatan musikal yang menggunakan interval selain dari 12-TET, untuk menciptakan sistem harmoni dan melodi yang baru dan berbeda dari konvensi barat”.

Penggunaan sistem mikrotonal dalam musik barat sudah berkembang cukup lama, tetapi dalam musik tradisi nusantara fenomena ini sering kali kurang disadari karena lebih banyak diturunkan secara intuitif (spontan atau tidak melalui pertimbangan atau analisis yang panjang). Ide gagasan *mikrotonal* ini berawal dari empiris, menurut pengamatan penata belum banyak yang melakukan pembentukan mikrotonal khususnya di wilayah Karawitan Sunda menggunakan medium seperti yang akan dilakukan oleh penata sendiri. Pada pengimplementasiannya, penata menggunakan medium berbahan dasar dari pipa paralon yang dibuat kedalam alat musik *aerophone*.

Selanjutnya, penata mengidentifikasi perbedaan teori dan praktik, serta ketidaktepatan antara rumusan berdasarkan *cent* dengan realitas di lapangan, khususnya Karawitan Sunda. Pembawaan dan pembentukan sistem *mikrotonal* ini tidak lain untuk menemukan seberapa jauhnya perbedaan *centuasi* dan *frequensi* pada tangga nada yang sama saat diimplementasikan kedalam alat musik dengan mengacu kepada teori baku sebagai studi banding dalam pengukurannya. Ini membuka penelitian lebih lanjut tentang bagaimana sistem nada Sunda berkembang secara alami di masyarakat dan bagaimana tradisi lisan berperan dalam membentuk pemahaman bunyi. Ketidaksesuaian antara nilai *cent* dalam teori dan realitas di lapangan menunjukkan bahwa sistem nada dalam Karawitan Sunda berkembang secara organik, dipengaruhi oleh faktor estetika, tehnik permainan, dan karakteristik instrument itu sendiri.

Karya ini diberi judul “*NYOEMPOET*” yang diambil dari istilah bahasa Sunda yang artinya *bersembunyi* atau *ngumpet*. Karya *NYOEMPOET* ini merupakan implementasi dari nada-nada yang sebelumnya tidak umum dan kurang disadari dalam praktik kekaryaan musik khususnya di dunia Karawitan Sunda. Melalui karya *NYOEMPOET* penata akan mencoba membuat sebuah tawaran baru yang di sesuaikan dengan kemampuan musikal yang penata peroleh baik di dalam lingkungan kampus maupun luar kampus. Membentuk nada-nada kecil (*mikrotonal*) dari susunan tangga nada Salendro Padantara yang diterapkan pada kekaryaan komposisi musik yang dibawakan. Menawarkan nada-nada yang tidak umum dari komposisi Karawitan Sunda pada umumnya, yang diterapkan dalam sistem melodi ataupun harmoni dari pembentukan

sistem mikrotonal dalam tangga nada Salendro Padantara yang telah dibuat.

Media yang digunakan pada pengimplementasiannya yakni media-media atau alat yang telah dibuat dari bahan dasar paralon. Alat-alat tersebut berbentuk suling Sunda dan bangsing berlubang 10, serta pipa drum berlubang 16. Hal tersebut atas dasar ketertarikan serta tantangan yang ingin penata lakukan untuk mencari jawaban sendiri atas pertanyaan yang timbul di benak penata.

1.2. Rumusan Gagasan

Gagasan utama dalam karya “*NYOEMPOET*” yang akan diangkat oleh penata yakni membentuk sistem *mikrotonal*, berlandaskan pada interval *Salendro Padantara* yang membentuk 15 nada per-oktaf berdasarkan rumusan R.M.A Koesoemadinata. Gagasan tersebut akan diimplementasikan ke dalam karya musik baru yang menerapkan formulasi mikrotonal yang telah dibuat baik dalam pola harmoni maupun melodi didalamnya. Karya *NYOEMPOET* ini akan menjadi salah satu karya hasil dari pengembangan teori yang sudah ada, yang akan melahirkan pemikiran dan pendengaran baru di benak para pendengarnya.

Media yang akan digunakan pada karya ini yakni menggunakan media tiup baik alat tiup yang sudah ada maupun yang di kembangkan, tetapi dengan nada-nada dan *frekuensi* yang tidak secara umum *centuasi* di duni Karawitan Sunda. Alasan penata menggunakan alat *aerophone* yang menjadi dominan, karena pertama kali timbulnya gagasan yang penata bawaan yakni tentang *mikrotonal* muncul saat penata memainkan alat tiup suling. Oleh karena itu dalam kekaryaannya, penata menerapkan ansambel

kecil pada proses komposisinya yang diimplementasikan kedalam media *aerophone*. Secara kompositoris penata akan menerapkan sistem harmoni, melodi, ekspresi dan elemen-elemen musikal lainnya.

1.3. Tujuan dan Manfaat

1.3.1. Tujuan

Karya ini bertujuan untuk mengembangkan berbagai kemungkinan musikal dari setiap nada yang dihasilkan. Memberikan pemahaman bagi apresiator khususnya seniman akademisi bahwa gagasan kekaryaannya itu bisa timbul dari pengalaman secara intuitif bahkan yang tidak disadari sebelumnya. Memberikan stimulus bahwa Musik atau Karawitan bukan hanya sekedar sarana atau media hiburan semata, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan akademis sehingga dapat memunculkan pemikiran-pemikiran baru.

1.3.2. Manfaat

Pada karya *NYOEMPOET* ini, tentunya dapat menghadirkan *stimulus* serta manfaat bagi apresiator untuk membuka ruang diskusi musikal yang bersumber dari karya ini. Menambah wawasan serta referensi musikalitas bagi apresiator, Memberikan tawaran baru terhadap apresiator khususnya di bidang karya musik inovatif baik secara teori maupun praktek.

1.4. Tinjauan Sumber Penataan

Dalam dunia penciptaan, dibutuhkan sumber referensi sebagai rujukan dalam proses penindakannya. Penata mencoba menganalisis

beberapa karya sebagai referensi sekaligus tinjauan sumber penciptaan pada kekearyaan ini, diantaranya:

1.4.1. “12 Microtonal Etudes, Op. 28” Karya Easley Blackwood

Ditulis pada tahun 1980 yang merupakan karya terkenal dengan temperamen mikrotonal, dan salah satu karya yang dikembangkan dari harmonik konvensional. Karya ini memberikan stimulus dalam konteks pengkaryaan bagi penata dari segi harmoni dan kebebasan melodi dalam struktur *atonalitas* yang dibangun. Perbedaan antara karya “12 Microtonal Etudes, Op. 28” dan karya yang akan disajikan terletak pada beberapa hal yaitu instrument yang digunakan, pola-pola harmoni, dan pola setiap permainan masing-masing instrument, serta formulasi skala interval yang digunakan.

1.4.2. “Flute Quartet Op. 23 No. 6” Karya Giovanni Paisiello

Ditulis kurang lebih pada tahun 1800. Merupakan karya yang memunculkan harmonisasi serta kebebasan melodi yang diterapkan pada ansambel kecil media tiup. Karya ini memberikan pengaruh bagi penata dalam penggarapan komposisi media tiup. Memberikan stimulus dalam penggunaan timbre-timbre media yang digunakan serta pola permainan ritme dan dinamika yang tepat dalam setiap ruang pada permainannya. Perbedaan antara karya “Flute Quartet Op. 23 no. 6” dengan karya yang akan disajikan yaitu terletak pada instrument yang dibawakan, sistem tangga nada, pola harmoni. Karya tersebut menggunakan sistem tangga nada *kromatik*,

sedangkan karya yang akan disajikan kreator menggunakan tangga nada *mikrotonal*.

1.5. Pendekatan Teori

Kreativitas dalam penciptaan karya seni tidak lepas dari landasan teori yang digunakan sebagai pijakan konseptual. Pendekatan teori berfungsi untuk memperkuat dasar pemikiran dasar pemikiran sekaligus proses secara sistematis. Oleh karena itu, teori yang diterapkan dalam proses karya ini adalah sebagai berikut:

“Menurut Utami Munandar (1999), Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan hal baru, cara-cara baru, gagasan baru yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. Hal baru tidak perlu sesuatu yang belum ada sebelumnya, tetapi unsur-unsurnya mungkin sudah ada sebelumnya tetapi individu menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang memiliki kualitas yang berbeda dengan keadaan sebelumnya, hal baru ini bersifat inovatif.”

Dari penjelasan diatas, teori tersebut sangat mendukung dan memiliki relevansi dengan apa yang di buat penata pada karya ini. Dalam konteks karya yang dibuat, prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam cara mengolah mengolah ulah unsur-unsur musikal tradisi khususnya sistem tangga nada Salendro Padantara di Karawitan Sunda ke dalam bentuk baru yang bersifat *mikrotonal*, eksperimental, dan konseptual.

Karya ini dibangun melalui eksplorasi terhadap interval, harmoni, dan *tune color* dengan mengembangkan sistem nada *mikrotonal* (interval 40 cent) yang bersumber dari 80 cent Salendro Padantara. Proses ini

merupakan praktik konkret dari gagasan kombinatorik yang dimaksud oleh Utami Munandar “mengambil elemen-elemen yang telah dikenal, lalu menggabungkannya secara baru dan kontekstual sehingga melahirkan struktur dan pemaknaan yang berbeda.”

Lebih jauh, dalam karya “*NYOEMPOET*” ini menerapkan komposisi antara nilai-nilai tradisi dan pendekatan kontemporer. Penggabungan antara paradigma musikal Karawitan dengan teknik dan estetika baru menunjukkan bagaimana kreativitas muncul secara sintesis, bukan dari penciptaan yang sepenuhnya terputus dari akar. Hal ini selaras dengan pandangan Utama Munandar bahwa kreativitas tidak selalu berarti menciptakan sesuatu dari nol, melainkan mengolah, menyusun ulang, dan mengkombinasikan secara *orisinil* berdasarkan data yang sudah ada. Dengan demikian, teori tersebut tidak hanya menjadi landasan konseptual, tetapi juga mencerminkan strategi penciptaan yang penata gunakan dalam membangun karya.

1.6. Jadwal

No	Kegiatan	Bulan				
		Februari	Maret	April	Mei	Juni
	Penyusunan Proposal					
	Pendaftaran sidang Proposal					
	Bimbingan Tulisan Proposal					
	Bimbingan Karya Kolokium					

	Ujian Sidang Seminar Proposal					
	Revisi Proposal					
	Pengumpulan Revisi Proposal					
	Pendaftaran Tugas Akhir / Skripsi					
	Bimbingan Skripsi					
	Bimbingan Karya Tugas Akhir					
	Pengumpulan Draft Skripsi					
	Ujian Tugas Akhir (Pertunjukan & sidang konperhensif)					
	Revisi Skripsi					
	Pengumpulan Hasil Revisi Skripsi					

Tabel 1. 1 Jadwal Proses Pelaksanaan